

# TAHUN YUBILEUM: MAKNANYA BAGI KELUARGA KRISTIANI DALAM TERANG PEMIKIRAN PAUS FRANSISKUS DAN JULIE HANLON RUBIO

Stevanus Devi Christiawan

Pontificio Instituto Teologico Giovanni Paolo II Matrimonio e Famiglia

[devi@imavi.org](mailto:devi@imavi.org)

## Abstract:

*Proclaimed by Pope Francis through the Bull *Spes Non Confundit*, the Jubilee Year 2025 adopts the theme *Pilgrims of Hope*, offering the universal Church a unique opportunity to renew spiritual life and reaffirm the social and missionary dimensions of Christian faith. This article examines the pastoral and spiritual significance of the Jubilee, particularly in the context of Christian family life, drawing upon the insights of Julie Hanlon Rubio and the teachings of Pope Francis. The approach taken views the family as a distinctive *locus theologicus*, where the spirituality of the Jubilee manifests in daily living—not merely as devotional expression but as a concrete form of social participation and faith witness.*

*The article elaborates on six key characteristics of the Jubilee Year—pilgrimage, the holy door, reconciliation, prayer, profession of faith, and acts of charity—and integrates them into the lived experience of Christian families. Rubio’s perspective highlights family faith practices as ethical means of shaping spiritual habitus, fostering spiritual growth, interpersonal relationships, and social engagement. Simultaneously, Pope Francis’s vision of synodality and his call for a “Church that goes forth” inspire families to become missionary communities that embody and transmit faith, hope, and love to others. Accordingly, the Jubilee Year is understood not merely as a liturgical celebration, but as a dynamic process of pastoral renewal. It positions the family as both subject of evangelization and witness to divine mercy.*

**Keywords:** *Jubilee Year, Christian family, synodality, Pope Francis, Julie Hanlon Rubio*

## 1. Pengantar

Pada tanggal 9 Mei 2024 Paus Fransiskus membacakan Bulla Indiksi yang berjudul *Spes Non Confundit*. Di situ Sri Paus menetapkan tahun 2025 sebagai Tahun Yubileum Biasa. Ini dimulai pada Misa Malam Natal, 24 Desember 2024 dengan dibukanya Pintu Suci di Basilika Santo Petrus dan ditutup pada 6 Januari 2026 pada Hari Raya Penampakan Tuhan yang juga akan disertai dengan penutupan Pintu Suci.<sup>1</sup> Tema Yubileum Biasa 2025 ini adalah Peziarah Pengharapan.

Paus mengatakan bahwa di Tahun Yubileum ini ia ingin membuka lebar-lebar Pintu Suci untuk menawarkan lagi pengalaman hidup akan kasih Allah.<sup>2</sup> Hal ini didasari pada banyak peristiwa atau saat ketika manusia harus berhadapan dengan cobaan-cobaan yang sulit, terutama ketika mereka ditindas oleh kebrutalan kekerasan.<sup>3</sup> Mengingat pengalaman kekerasan itulah, Paus ingin mengajak semua orang di seluruh dunia untuk menjadi peziarah harapan. Mereka diajak untuk menemukan kembali dalam tanda-tanda zaman, sebuah kerinduan hati untuk selalu merasa membutuhkan Tuhan yang menyelamatkan, dan

---

<sup>1</sup> *Spes Non Confundit*, art. 6.

<sup>2</sup> *Spes Non Confundit*, art. 8.

<sup>3</sup> *Spes Non Confundit*, art. 8.

pada saat yang sama untuk selalu ditransformasikan menjadi tanda-tanda pengharapan, ketika orang mau untuk ditarik dalam rahmat dan kepenuhan belas kasihannya.<sup>4</sup>

Makalah ini hendak menggali semangat atau spiritualitas dasar Tahun Yubileum dan maknanya dalam hidup sehari-hari, terutama bagi keluarga-keluarga Kristiani. Keluarga Kristiani, menurut *Gaudium et Spes* art. 48, dipahami sebagai “persekutuan hidup dan kasih suami-istri yang mesra, yang diadakan oleh Sang Pencipta dan dikukuhkan dengan hukum-hukumnya, dibangun oleh janji pernikahan atau persetujuan pribadi yang tak dapat di tarik kembali.”<sup>5</sup> Atau, dalam Kitab Hukum Kanonik (KHK) kan. 1055 § 1 keluarga dipahami sebagai sebuah perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk membentuk antara mereka persekutuan seluruh hidup. Perkawinan ini secara kodrati diadakan dengan tujuan untuk kebaikan suami istri serta kelahiran dan pendidikan anak. KHK juga menyebut, perkawinan antara dua orang yang dibaptis akan diangkat ke martabat sakramen oleh Yesus Kristus.

Untuk merefleksikan makna Tahun Yubileum bagi keluarga Kristiani, penulis akan mencoba menggunakan pemikiran Julie Hanlon Rubio dan ajaran Paus Fransiskus. Secara singkat, untuk memaknai Tahun Yubileum, keluarga Kristiani diajak untuk berziarah, berdoa, melakukan tindakan amal kasih bersama, menyadari peran sosial mereka juga dalam masyarakat dan karenanya menjadi seorang misionaris iman, harapan, dan kasih, serta menjadi pembawa kerahiman dan pengampunan. Tindakan konkret atau praktik keseharian dalam keluarga dapat membuat mereka semakin mampu menghayati Tahun Yubileum.

## 2. Sejarah Singkat Tahun Yubileum

“Yobel” adalah nama yang diberikan untuk suatu tahun tertentu. Nama ini berasal dari alat musik yang terbuat dari tanduk domba jantan, yang digunakan untuk menandai pembukaan dan pemakluman Hari Pendamaian (*Yom Kippur*) dalam tradisi Yahudi. Hari raya ini terjadi setiap tahun, tetapi memiliki makna khusus ketika menandai dimulainya tahun Yobel. Dalam Im. 25:8-13, tahun Yobel harus ditandai setiap 50 tahun, karena ini menjadi tahun “tambahan”, yang akan terjadi setiap tujuh minggu dari tujuh tahun, yaitu setiap 49 tahun. Maksud tahun ini adalah untuk membangun kembali hubungan yang benar dengan Tuhan, satu sama lain, dan dengan semua ciptaan, dan melibatkan pengampunan utang, pengembalian tanah yang disalahgunakan, dan masa tidak produktif untuk ladang.

Yesus menggemakan kembali masa pembebasan ini dalam khotbah di Bait Allah (Luk. 4:18-19). Dengan mengutip Yesaya, Yesus juga ingin menggambarkan misi-Nya di tengah dunia, yaitu untuk “menyampaikan kabar baik kepada orang miskin, memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang tertindas, dan memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (bdk. Yes. 61:1-2). Bukan hanya mengatakan-Nya, Yesus dalam hidup sehari-hari melakukannya dalam perjumpaan dengan orang lain (terutama yang lemah, miskin, dan tersingkir) dan dengan cara itu membawa pembebasan dan pertobatan untuk mereka.

Dalam Gereja Katolik, Tahun Yubileum dimulai pada tahun 1300 oleh Paus Bonifasius VIII. Frekuensi Tahun Yubileum sendiri berubah-ubah dari waktu ke waktu. Rencananya diadakan setiap 100 tahun. Namun, pada tahun 1343 Paus Klemens VI memperpendek jarak antar Tahun Yubileum menjadi 50 tahun. Pada tahun 1470 Paus Paulus II menjadikannya setiap 25 tahun sekali.

---

<sup>4</sup> *Spes Non Confundit*, art. 7.

<sup>5</sup> *Gaudium et Spes*, art. 48.

Frekuensi inilah yang terus dibawa hingga hari ini. Di luar Tahun Yubileum “biasa”, Paus menetapkan tahun-tahun tertentu sebagai Tahun Yubileum “luar biasa.” Beberapa Tahun Yubileum Luar Biasa yang pernah terjadi adalah tahun 1933 Paus Pius XI mengadakannya untuk memperingati ulang tahun ke-1900 penebusan. Selanjutnya, pada tahun 2015, Paus Fransiskus mengadakan dan menyebutnya sebagai Tahun Kerahiman Ilahi.<sup>6</sup>

### 3. Karakteristik Penting Tahun Yubileum

Tahun Yubileum memiliki unsur pokok: ziarah, pintu suci, rekonsiliasi, doa, pengakuan iman, indulgensi, dan tindakan amal kasih. Hal ini penting untuk mengerti maksud dan maknanya. Karakteristik ini memudahkan umat beriman untuk semakin menghayati hadirnya Tahun Yubileum dalam kekayaan iman mereka. Pada bagian ini penulis akan berusaha untuk menggali lebih dalam setiap karakteristik.

Pertama, ziarah. Ziarah berarti mengadakan sebuah perjalanan. Secara etimologis, ziarah berasal dari kata Latin *per ager*, yang berarti melintasi ladang, atau juga dari kata *per eger* yang berarti melintasi batas. Dengan perjalanan ziarah Yubileum, seseorang tidak hanya berpindah tempat secara fisik, namun juga perjalanan mengubah diri seorang peziarah. Karenanya, berziarah menjadi sebuah tindakan yang sangat penting bagi perkembangan diri seseorang.<sup>7</sup> Paus Fransiskus mengatakan bahwa perjalanan ini secara tradisional dikaitkan erat dengan pencarian seseorang akan makna hidup.<sup>8</sup> Selain itu, ziarah juga adalah sebuah pengalaman pertobatan. Sepanjang jalan, teman-teman seperjalanan memperkaya kita dengan cara-cara baru untuk memahami berbagai hal dan perspektif segar. Seseorang berbagi pengalaman dengan mereka

yang, karena berbagai alasan, terpaksa meninggalkan tanah air mereka untuk mencari kehidupan yang lebih baik bagi diri mereka sendiri dan keluarga mereka.<sup>9</sup>

Kedua, Pintu Suci. Pintu suci memiliki makna khusus dan menjadi salah satu tanda yang paling kuat dalam Tahun Yubileum. Hal ini mengingatkan pada kata-kata Yesus, “Akulah pintu; barangsiapa masuk melalui Aku, ia akan selamat dan ia masuk dan keluar dan menemukan padang rumput” (Yoh. 10:9). Melewati pintu suci berarti mengungkapkan keputusan untuk mengikuti dan dibimbing oleh Yesus, Sang Gembala yang Baik. Pintu menjadi lorong yang menghantar peziarah masuk ke dalam gereja yang menjadi sebuah simbol persekutuan yang mengikat setiap orang beriman kepada Kristus. Selain itu, gereja juga berarti tempat perjumpaan dan dialog, rekonsiliasi dan perdamaian, yang menanti setiap peziarah. Akhirnya, Gereja pada hakikatnya adalah tempat komunitas umat beriman.<sup>10</sup>

Ketiga, rekonsiliasi. Makna ini juga sangat kuat dalam Tahun Yubileum. Seperti disinggung sebelumnya, Tahun Yobel membawa rekonsiliasi karena tahun ini menjadi “waktu perkenanan itu; sesungguhnya, hari ini adalah hari penyelamatan itu” (2 Kor. 6:2). Pada masa ini, setiap umat beriman dipanggil untuk menempatkan Allah sebagai pusat hidupnya, bertumbuh ke arah-Nya, dan mengakui keutamaan-Nya. Bahkan, dikatakan juga, tahun ini adalah tahun pemulihan keadilan sosial dan rasa hormat terhadap bumi. Jika Allah adalah pencipta alam semesta, Ia akan menjadikan tahun suci ini dengan menganugerahkan kekudusan-Nya bagi umat manusia. Ini juga yang diungkapkan oleh Paus Fransiskus ketika pada tahun 2015 ia menetapkan Tahun Yubileum Luar Biasa

<sup>6</sup> <https://www.iubilaeum2025.va/en/giubileo-2025/segni-del-giubileo.html>, diakses 5 Maret 2025 pk 14.18.

<sup>7</sup> <https://www.iubilaeum2025.va/en/giubileo-2025/segni-del-giubileo/il-pellegrinaggio.html> diakses 11 Maret 2025 pk 10.42.

<sup>8</sup> *Spes Non Confundit*, art. 6.

<sup>9</sup> <https://www.iubilaeum2025.va/en/giubileo-2025/segni-del-giubileo/il-pellegrinaggio.html> diakses 11 Maret 2025 pk. 10.42.

<sup>10</sup> <https://www.iubilaeum2025.va/en/giubileo-2025/segni-del-giubileo/porta-santa.html> diakses 11 Maret 2025 pk 11.09.

Kerahiman. Dalam bulla *Misericordia Vultus*, Paus mengungkapkannya,

“Kerahiman tidak bertentangan dengan keadilan, tetapi menggambarkan sikap Allah terhadap pendosa. Kepada pendosa Ia menawarkan suatu kesempatan baru memandang dirinya, bertobat, dan percaya. (...) Keadilan Allah adalah kerahiman-Nya yang dianugerahkan kepada setiap orang sebagai rahmat yang mengalir dari wafat dan kebangkitan Yesus Kristus. Dengan demikian, salib Kristus adalah penghakiman Allah terhadap kita semua dan seluruh dunia, karena melaluiNya Ia menawarkan kepada kita kepastian kasih dan hidup baru.” (MV 20)

Secara praktis, Tahun Yubileum memanggil juga setiap kaum beriman untuk menerima Sakramen Rekonsiliasi, menemukan makna terdalam dari pengakuan dosa, dan mengalami firman pengampunan dosa dari Tuhan.<sup>11</sup>

Keempat, doa. Doa menjadi salah satu pengalaman yang penting dalam keseharian umat beriman. Di Tahun Yubileum hal ini semakin disadari karena akar dari doa adalah keinginan untuk terbuka terhadap kehadiran dan tawaran kasih Allah. Selama perjalanan ziarah, ada banyak kesempatan untuk berdoa. Dengan cara itu, seorang peziarah sedang menyimpan jalan Tuhan “di dalam hatinya.” (Mzm. 83:6). Dalam peziarahan, orang membutuhkan doa sebagai penyegar perjalanannya. Ia dapat melakukannya dalam kesempatan beristirahat sepanjang jalan, di tempat-tempat suci, atau tempat-tempat lain yang penuh dengan makna spiritual. Dalam kesempatan ini para peziarah diajak untuk berdoa bersama dengan para peziarah lainnya. Dengan cara itu, ia akan menyadari bahwa

sebelum kita dan di samping kita ada para peziarah lain yang telah dan sedang melewati atau menempuh jalan yang sama.<sup>12</sup>

Kelima, pengakuan iman. Dalam Tahun Yubileum, umat beriman diajak untuk kembali ke dasar pengakuan iman yang benar, yaitu pengakuan iman yang menjadi tanda (simbol) identitas orang yang dibaptis. Hal ini penting karena dalam pengakuan iman ditangkaplah kebenaran utama yang diterima dan disaksikan pada hari pembaptisan dan pada akhirnya akan dibagikan kepada seluruh komunitas Kristen.<sup>13</sup> Katekismus Gereja Katolik (KGK) no. 197 mengatakan, “Mendoakan syahadat dengan iman berarti bertemu dengan Allah Bapa, Putera, dan Roh Kudus; tetapi juga berarti dihubungkan dengan Gereja universal yang meneruskan iman kepada kita dan yang di dalam persekutuannya kita beriman.”<sup>14</sup>

Keenam, indulgensi. Dalam bulla *Spes non Confundit*, Paus Fransiskus mengatakan bahwa “melalui indulgensi kita mengetahui kemurahan Tuhan yang tidak ada batasnya.”<sup>15</sup> Kekayaan belas kasih dan kemurahan hati Allah ini masuk ke dalam sejarah manusia melalui kesaksian Yesus dan para kudus. Indulgensi Yubileum memungkinkan membebaskan orang dari beban dosa karena pemulihan yang seharusnya diberikan atas dosa-dosa kita dan diberikan secara cuma-cuma dan berlimpah. Secara praktis, indulgensi atau pengalaman akan belas kasih Allah dapat diterima oleh setiap peziarah dengan melakukan tindakan-tindakan rohani yang ditunjukkan oleh Paus.<sup>16</sup>

Ketujuh, tindakan amal kasih. Ciri khas seorang pengikut Kristus adalah mengasihi. Dapat dikatakan bahwa identitas seorang Kristen adalah kasih. Tidak ada orang yang mengaku percaya kalau dia tidak mengasihi; dan sebaliknya, mereka tidak dapat

<sup>11</sup> <https://www.iubilaeum2025.va/en/giubileo-2025/segni-del-giubileo/riconciliazione.html> diakses 11 Maret 2025 pk 11.24.

<sup>12</sup> <https://www.iubilaeum2025.va/en/giubileo-2025/segni-del-giubileo/preghiera.html> diakses 11 Maret 2025 pk. 11.36.

<sup>13</sup> <https://www.iubilaeum2025.va/en/giubileo-2025/segni-del-giubileo/professione-di-fede.html> diakses 11 Maret 2025 pk. 11.44.

<sup>14</sup> *Katekismus Gereja Katolik*, art. 197.

<sup>15</sup> *Spes Non Confundit*, art. 23.

<sup>16</sup> <https://www.iubilaeum2025.va/en/giubileo-2025/segni-del-giubileo/indulgenza.html> diakses 11 Maret 2025 pk 11.50.

mengatakan mengasihinya kalau tidak percaya. Iman dan kasih membentuk identitas orang Kristen, dan kasihlah yang melahirkan kesempurnaan (bdk. Kol. 3:14). Dalam konteks Yubileum, orang tidak boleh berpikir bahwa ziarah dan pengampunan dosa hanya direduksi menjadi ritual kerohanian tanpa mengetahui bahwa kasihlah yang membawa makna utama. Undangan Petrus tidak boleh dilupakan: “Tetapi yang terutama: kasihlah sungguh-sungguh seorang akan yang lain, sebab kasih menutupi banyak sekali dosa” (1 Ptr. 4:8). Kasih memiliki tempat khusus dalam kehidupan iman. Lebih lagi, dalam terang Tahun Suci, kesaksian Kristen harus ditegaskan kembali sebagai bentuk pertobatan melalui tindakan-tindakan amal kasih.<sup>17</sup>

#### **4. Tahun Yubileum dan Praktik Keseharian Keluarga Kristiani**

Setelah melihat sejarah singkat Tahun Yubileum, dan karakteristik-karakteristik yang penting selama Tahun Yubileum, pada bagian ini akan direfleksikan tentang bagaimana keluarga-keluarga Kristiani itu dapat semakin menghayati Tahun Yubileum dalam keseharian hidup mereka sebagai keluarga. Dalam hal ini, penulis hendak menggunakan ajaran Paus Fransiskus dan pemikiran Julie Hanlon Rubio.<sup>18</sup>

Salah satu pemikiran Rubio yang bisa menginspirasi keluarga Kristiani untuk memaknai Tahun Yubileum adalah pilihannya pada praktik sehari-hari keluarga sebagai sarana untuk mengorientasikan etika dalam kehidupan. Ia dapat saja menggunakan studi kasus atau narasi pribadi, namun ia merasa konsep praktik lebih tepat karena hal ini sangat penting, terutama jika orang beriman berniat untuk menghidupi iman mereka dalam budaya yang dipengaruhi oleh kebenaran lain. Penekanan pada praktik ini juga selaras dengan pemikiran Alasdair MacIntyre, yang berpendapat bahwa tindakan atau praktik pada dasarnya membentuk individu dalam konteks tradisi mereka.<sup>19</sup>

Dalam sosiologi, konsep praktik keluarga terbukti menjadi alat yang sangat berharga dalam mengilustrasikan konteks sosial dan agama keluarga dalam masyarakat primitif. Émile Durkheim mengartikulasikan hal ini dalam karya pentingnya *The Elementary Forms of the Religious Life*. Durkheim menjelaskan bahwa dalam masyarakat primitif, praktik-praktik keluarga tidak hanya menghubungkan para anggotanya melalui hubungan darah, tetapi juga jaringan kepercayaan, ritual, dan praktik-praktik sosial yang dianut oleh komunitas yang lebih luas.<sup>20</sup> Wawasan menegaskan bahwa konsep praktik sangat penting dan memerlukan eksplorasi lebih lanjut dalam pemikiran teologi

<sup>17</sup> <https://www.iubilaeum2025.va/en/giubileo-2025/segni-del-giubileo/carita.html> diakses 11 Maret 2025 pk. 11.59.

<sup>18</sup> Julie Hanlon Rubio adalah seorang Profesor She-Heusaman Etika Sosial Kristen dan Dekan Asosiasi di Sekolah Teologi Jesuit di Universitas Santa Clara, Berkeley, California dan muncul sebagai tokoh penting dalam wacana ini. Dengan pengalaman mengajar selama hampir dua dekade, ia sebelumnya bertugas di departemen studi teologi di Universitas St. Thomas. Kegiatan keilmuan Rubio berpusat pada persinggungan antara keluarga, feminisme, seksualitas, dan politik. Kontribusinya meliputi empat buku yang ditulisnya, menjadi editor bersama dua buku esai, dan publikasi di jurnal akademik terkemuka seperti *Theological Studies*, *Horizons*, *Journal of the Society of Christian Ethics*, dan *Journal of Political Theology*. Rubio juga berperan aktif dalam *United States Catholic Conference of Bishops' National Review Board* dan melayani sebagai panita untuk the *Journal of Catholic Social Thought*. Dia juga

adalah seorang ibu dari tiga anak. Refleksi teologisnya tentang keluarga dan perkawinan terutama diartikulasikannya dalam karya-karyanya, “A Christian Theology of Marriage and Family” dan “Family Ethics: Practices for Christians.” Rubio juga menjadi penyunting dari dua volume buku tentang perkawinan dan keluarga yang berjudul *Marriage* (editor bersama dengan Charles E. Curran) and *Sex, Love, and Families: Catholic Perspectives* (editor bersama Jason King). (<https://www.scu.edu/jst/about/faculty/all-jst-faculty-profile-cards/rubio.html> diakses pada 18 December 2023, dan U.S. CATHOLIC, Don't focus on the family, dalam <https://uscatholic.org/articles/201101/dont-focus-on-the-family-julie-hanlon-rubio-on-family-ethics/> diakses pada 4 Mei 2024).

<sup>19</sup> Alasdair MacIntyre, *After Virtue*, 2nd ed. (University of Notre Dame Press, Indiana 1984).

<sup>20</sup> Émile Durkheim, *The Elementary Forms of the Religious Life*, terj. Joseph Ward Swain, (Dover Publications: New York, 2008).

Rubio. Konsep praktik sehari-hari keluarga ini dipilih untuk merefleksikan bagaimana keluarga dapat membawa semangat dasar Tahun Yubileum untuk hidup sehari-hari mereka.

#### 4.1 Keluarga Berziarah Bersama

Diungkapkan sebelumnya, berziarah adalah tentang melakukan perjalanan, dan sangat dianjurkan bagi keluarga Kristiani untuk melakukan ziarah bersama dalam keluarga. Pergi ke tempat ziarah atau gereja ziarah yang sudah ditentukan oleh kepausan maupun keuskupan, misalnya, dapat menjadi sarana bagi keluarga untuk saling mengenal satu sama lain dengan lebih baik. Berziarah bukan hanya tentang berpindah secara fisik, melainkan juga mengubah diri setiap peziarah yang adalah setiap anggota keluarga. Sri Paus mengungkapkan bahwa “ziarah dengan berjalan kaki sangat mendukung penemuan kembali nilai keheningan, usaha dan kesederhanaan hidup.”<sup>21</sup> Masing-masing anggota keluarga akan memperkaya setiap anggota keluarga dengan perspektif masing-masing. Dengan cara ini, mereka akan menjadi teman seperjalanan bagi satu sama lain.

Hal ini mengingatkan orang pada gagasan Paus Fransiskus tentang sinodalitas. Memang ini tidak secara langsung terkait dengan ziarah yang dilakukan di Tahun Yubileum, namun sinodalitas terkait dengan perjalanan bersama dan saling memperkaya. Paus Fransiskus menyatakan bahwa “jalan sinodalitas inilah yang diharapkan Tuhan dari Gereja milenium ketiga” dan bahwa “Sinodalitas, sebagai elemen konstitutif Gereja, menawarkan kepada kita kerangka interpretatif yang paling tepat untuk memahami pelayanan hierarkis itu sendiri.”<sup>22</sup> Gerry O’Hanlon menyebut pendekatan sinodalitas sebagai cara Paus Fransiskus untuk memimpin sebuah revolusi

senyap dalam Gereja.<sup>23</sup>

Beberapa karakteristik sinodalitas ini sesuai dengan perjalanan peziarahan. Karakteristik itu adalah keberanian untuk mengesampingkan preferensi pribadi, melakukan perjalanan bersama, dan berjalan di jalan yang sama. Ketika keluarga melakukan peziarahan bersama-sama, hal itu sama seperti penggambaran Gereja sebagai komunitas peziarah, sebagaimana yang digambarkan oleh Konsili Vatikan II, yang menyatakan bahwa Gereja adalah umat peziarah,<sup>24</sup> umat yang mengembara di tanah asing, namun tetap sadar bahwa Allah berjalan bersama mereka, dan dipimpin oleh Roh Kudus. Dengan karakteristik ini, ketika keluarga Kristiani melakukan peziarahan, mereka sedang berjalan bersama-sama dan dengan cara itu mengesampingkan preferensi pribadi dan lebih mau memahami anggota keluarga lainnya, termasuk juga pilihan-pilihan yang dibuat oleh anggota keluarga yang lain. Dengan cara ini, setiap anggota keluarga akan belajar tentang makna toleransi, menghargai pilihan orang lain, dan semakin mengenal setiap anggota keluarga.

Karakteristik sinodalitas berikutnya adalah menghidupkan suatu persekutuan yang dinamis, terbuka, dan misioner, yang dicapai melalui partisipasi dan dialog, serta keinginan untuk mendengarkan semua orang. Karakteristik ini diungkapkan dengan sangat kuat oleh paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium*.<sup>25</sup> Sikap terbuka dan mau mendengarkan penting dalam keluarga Kristiani, terutama ketika keluarga Kristiani sedang melakukan peziarahan bersama. Dengan sikap terbuka dan mau mendengarkan, sebuah keluarga Kristiani akan berusaha untuk memahami dan mengenal masing-masing anggota. Ini membuat relasi di dalam keluarga menjadi semakin erat. Bagi Paus Fransiskus, sikap untuk lebih banyak mendengarkan terkait erat dengan kehendak untuk lebih banyak

<sup>21</sup> *Spes non Confundit*, art. 3.

<sup>22</sup> Fransiskus, *The Address on the Ceremony Commemorating The 50th Anniversary of The Institution of The Synod of Bishops*, 17 Oktober 2015.

<sup>23</sup> Gerry O’Hanlon, “Ireland and the Quiet Revolution in the Catholic Church,” dalam *The Furrow*, Vol. 68, No.

5, 2017, 259–267. Versi online: JSTOR, <http://www.jstor.org/stable/44738549> diakses pada tanggal 11 Februari 2024.

<sup>24</sup> *Lumen Gentium*, art. 6.

<sup>25</sup> *Evangelii Gaudium*, art. 33 dan 31.

mendengarkan Allah melalui Roh Kudus, “Roh Kebenaran” (Yoh. 14:17).<sup>26</sup>

Karakteristik lain dari pendekatan sinodal adalah bahwa waktu lebih besar daripada ruang.<sup>27</sup> Bagi Paus Fransiskus, proses lebih penting daripada program, dan perjalanan lebih penting daripada tujuan. Artinya, penekanan pada penghargaan terhadap proses dibandingkan hanya berfokus pada hasil menjadi sesuatu yang krusial dalam proses sinodal (dan juga dalam peziarahan). Dengan ini, keluarga Kristiani diajak untuk menghayati setiap proses yang terjadi dalam hidup sehari-hari mereka atau juga dalam peziarahan yang mereka lakukan bersama dalam keluarga. Dalam proses ini, masing-masing anggota keluarga akan semakin bertumbuh, berkembang, dan menjadi semakin dewasa dalam menghadapi peristiwa penting keluarga yang mungkin akan sering kali mengalami banyak tantangan.

#### 4.2 Keluarga Berdoa Bersama

Di Tahun Yubileum keluarga diundang untuk berdoa, merayakan sakramen, dan pengakuan iman. Kebiasaan untuk berdoa, membaca Kitab Suci, merayakan Sakramen Ekaristi (pergi ke gereja bersama dalam keluarga), atau merayakan sakramen-sakramen lain menjadi sesuatu yang semakin sulit dilakukan oleh keluarga Kristiani masa kini. Dalam *Family Ethics: Practices for Christians*, Rubio menyebut bahwa salah satu tantangan utama bagi keluarga kontemporer untuk memiliki kebiasaan berdoa bersama adalah niat yang teguh untuk menyediakan waktu.<sup>28</sup> Hal ini menjadi semakin sulit bagi keluarga modern. Banyak dari mereka yang telah meninggalkan praktik ini sama sekali karena sibuk. Kesibukan ini menyisakan sedikit waktu untuk membangun kebiasaan doa keluarga, energi yang terbatas untuk mendalami Kitab Suci, serta kesabaran yang kurang untuk

melakukan refleksi dalam keheningan.

Menurut Rubio, bagi keluarga kristiani zaman ini, mengatur waktu untuk doa pagi dan malam menjadi tantangan tersendiri. Anggota keluarga bangun dan sarapan pada waktu yang berbeda sebelum berangkat bekerja atau sekolah. Selain itu, pekerjaan orangtua biasanya baru selesai pada malam hari, sehingga mereka pulang ke rumah ketika anak-anak sudah tidur. Di sisi lain, anak-anak memiliki jadwal yang padat dengan berbagai kelas tambahan di luar sekolah, sehingga mereka kehabisan energi untuk beraktivitas di rumah. Keberadaan televisi, komputer, atau ponsel siap mengganggu kapan saja, sehingga kehidupan rohani lebih sering dianggap sebagai tanggung jawab pribadi daripada tanggung jawab bersama yang harus dibangun dalam keluarga.<sup>29</sup> Mengingat kenyataan ini, Bonnie Miller-McLemore mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki niat baik sekalipun sering kali menyerah karena tekanan waktu dan kesibukan yang demikian besar.<sup>30</sup>

Menurut Rubio, berdoa bersama adalah salah satu praktik keseharian yang sebaiknya dimiliki oleh keluarga-keluarga Kristiani. Praktik ini penting karena memungkinkan seluruh anggota keluarga untuk bersatu, saling mendukung, dan mendoakan. Ini mendesak karena ada hubungan yang kuat antara kehidupan rohani yang mapan dalam keluarga dan iman anak-anak di masa depan. Ketika sebuah keluarga memiliki praktik iman yang kuat, anak lebih memiliki iman yang kokoh di kemudian hari, terutama karena praktik-praktik tersebut membantu membentuk makna religius di dalam rumah. Rumah tangga menjadi tempat perjumpaan esensial sebagian besar anggota keluarga dengan Tuhan sebagai Yang Ilahi. Artinya, keluarga dipanggil untuk menjadi Gereja karena di dalam rumah tangga setiap anggota keluarga mengalami kasih atau gagal mengasihi, berdosa dan diampuni, atau memiliki berbagai pengalaman lain yang

<sup>26</sup> Fransiskus, *The Address on the Ceremony Commemorating The 50th Anniversary of The Institution of The Synod of Bishops*, 17 Oktober 2015.

<sup>27</sup> *Evangelii Gaudium*, art. 222-225.

<sup>28</sup> Julie Hanlon Rubio, *Family Ethics: Practices for Christians* (Washington D.C.: Georgetown University Press, 2010), 214-230.

<sup>29</sup> Rubio, *Family Ethics*, 214-227.

<sup>30</sup> Bonnie Miller-McLemore, *In the Midst of Chaos: Caring for Children as Spiritual Practice* (San Francisco: Jossey-Bass, 2007), 57.

memungkinkan mereka merasakan kehadiran atau ketiadaan Tuhan dalam kehidupan keluarga mereka. Sebaliknya, jika sebuah keluarga gagal menempatkan pengalaman-pengalaman ini dalam konteks iman, maka keluarga tersebut kehilangan sumber daya penting dalam kehidupan sebagian besar umat Kristiani.

Praktik doa bersama seperti apa yang dapat digunakan keluarga sebagai Gereja domestik? Salah satunya adalah mengajarkan dan menghadirkan praktik religius tradisional seperti Ibadat Harian, devosi populer, dan Rosario ke dalam rumah. Dengan cara ini, para orangtua melaksanakan imamat rajawi mereka, yang bertujuan untuk menembus kedalaman hati anak-anak dan meninggalkan kesan dalam kehidupan mereka sebagai anak-anak dan sebagai keluarga yang tidak dapat dihapus oleh peristiwa-peristiwa di masa depan.<sup>31</sup> Selain itu, praktik doa tradisional memungkinkan keluarga untuk melihat Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, di tempat-tempat yang tak terduga, dan dalam tindakan-tindakan kecil yang dilakukan oleh setiap anggota keluarga.<sup>32</sup>

Selanjutnya, doa membentuk imajinasi dan emosi, menanamkan rasa syukur, hormat, dan kasih kepada Tuhan. Praktik doa juga dapat mengubah pemahaman keluarga tentang hidup bersama dan menjadi landasan unik bagi keadilan sosial. Dengan mengekspresikan rasa syukur, mengakui dosa, dan memohon pertolongan, doa mengingatkan setiap anggota keluarga akan keterbatasan mereka dan menjaga keterhubungan mereka dengan sesama dalam komunitas, terutama dengan mereka yang kurang beruntung dan membutuhkan belas kasih serta bantuan.

Praktik doa tidak berhenti hanya pada doa-doa tradisional. Para uskup Amerika Serikat memperluas kemungkinan praktik-praktik spiritual ini dengan mendorong keluarga untuk merayakan ulang tahun setiap anggota keluarga, menyalakan lilin Adven bersama, atau memberkati rumah baru sebagai bagian dari upaya menjadikan keluarga sebagai Gereja domestik.<sup>33</sup> Dengan praktik-praktik ini,

keluarga sungguh dapat menjadi komunitas karena mereka memberi perhatian pada hal-hal yang bermakna dalam kehidupan keluarga, bukan sekadar memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti pekerjaan atau kesibukan lainnya.

Mendukung pemikiran Rubio, beberapa teolog melihat bahwa kehidupan keluarga sehari-hari pun menawarkan banyak kesempatan bagi pertumbuhan spiritual. Misalnya, Bonnie Miller-McLemore menyatakan bahwa iman tidak hanya dipraktikkan dalam doa dan ritus, tetapi juga dalam segala sesuatu yang kita lakukan dalam ruang dan waktu dengan tubuh kita dan melalui gerakan kita. Ini termasuk bermain dengan anak-anak sepulang sekolah, berinteraksi saat makan malam, menyapa dan mengucapkan selamat tinggal, saling merawat, dan merenung. Semua ini dapat menjadi sarana untuk melatih iman dalam melihat Tuhan dan karya-Nya dalam hidup kita di tengah perubahan dan waktu.<sup>34</sup>

Catatan penting Rubio untuk doa keluarga adalah bahwa keluarga tidak boleh melupakan perbedaan-perbedaan yang ada; mereka harus menghadapi perbedaan-perbedaan rohani dan memperhatikan kebutuhan, keinginan, keraguan, dan keyakinan religius setiap anggota keluarga dengan serius. Kuncinya adalah menyadari bahwa orangtua dan anak-anak datang ke meja makan bersama dari satu titik dalam perjalanan iman mereka, dan doa harus dirancang untuk menyatukan hubungan mereka dan menjadi kekuatan yang dibutuhkan untuk setiap tahap perjalanan. Dengan cara ini, doa menjadi sebuah praktik perjuangan internal dan eksternal. Hal ini secara jujur menghormati perjalanan iman yang berbeda dari setiap anggota. Pada saat yang sama, ini meminta mereka secara kolektif bertanggung jawab atas pertumbuhan rohani. Sama seperti peziarahan, dalam hidup doa setiap anggota keluarga dirasa perlu untuk saling mendukung demi memiliki relasi yang semakin mendalam dengan Tuhan dan sesama.

Berdasarkan penjelasan Rubio itu, doa bersama menjadi sebuah praktik keluarga

<sup>31</sup> *Familiaris Consortio*, art. 60.

<sup>32</sup> John F. Kavanaugh, *Following Christ in a Consumer Society: The Spirituality of Cultural Resistance*, 25th-anniversary edition (New York: Orbis, 2006), 179-180.

<sup>33</sup> US Conference of Catholic Bishops, *Follow the Way of Love* (Washington D.C.: USSC, 1994), 9-10.

<sup>34</sup> Miller-McLemore, *In the Midst of Chaos*, 57.

Kristiani di Tahun Yubileum ini, bersamaan dengan perayaan sakramen lainnya. Ini perlu dibangun lagi di dalam keluarga, seperti berdoa bersama sebelum tidur, berdevosi bersama, atau pergi ke gereja bersama-sama. Tentang hal ini, Paus Fransiskus menegaskan, “Semangat doa mengembalikan waktu kepada Tuhan, menjauhkan diri dari obsesi hidup yang selalu kekurangan waktu, menemukan kembali kedamaian dari hal-hal yang penting, dan menemukan sukacita dari karunia-karunia yang tak terduga.”<sup>35</sup> Selain itu, perayaan sehari-hari yang dialami oleh setiap anggota keluarga perlu dirayakan dalam kesatuan iman untuk membiasakan setiap anggota keluarga untuk memiliki rasa syukur, kebersamaan, kedekatan relasi, dan sebagainya. Dengan demikian, keluarga Kristiani dapat sungguh menjadi peziarah harapan, yaitu ketika mereka dapat semakin merasakan iman, harapan, dan kasih dalam praktik doa bersama dalam keluarga.

### **4.3 Keluarga Beramal Kasih**

Amal kasih adalah identitas seorang kristiani. Tahun Yubileum tidak pernah boleh berhenti pada suatu kegiatan rohani semata. Setiap peziarah harapan perlu membawa kasih itu dalam hidup mereka sehari-hari. Menurut Rubio, tindakan amal kasih juga dapat menjadi praktik hidup yang dimiliki oleh keluarga kristiani. Rubio mencoba mendekatinya dengan salah satu kebiasaan dalam tradisi kristiani yang juga diambil dari tradisi Yahudi, yaitu persepuluhan. Dari persepuluhan ini, Rubio mengajak untuk melihat bagaimana Yesus mengajar para pengikutnya untuk bersikap terhadap kekayaan dan uang. Dalam ajaran-Nya, Tuhan Yesus menyampaikan pesan yang lebih mendalam tentang bagaimana harus bersikap tentang kekayaan dengan caranya sendiri. Ajaran Yesus mengenai uang dan kekayaan mencakup panggilan kepada para pengikut-Nya untuk melepaskan kepemilikan mereka (Mrk. 10:17-31; Luk. 14:28-33, 19:1-10), perumpamaan-

perumpamaan yang menganjurkan pemberian kepada orang miskin (Luk. 10:29- 37; Mat. 25:31-46), serta kata-kata yang mempertanyakan kemungkinan orang kaya untuk diselamatkan (Mrk. 10:17-22; Luk. 18:18-29; Mat. 19:16-22).

Yesus memang tidak pernah sekalipun menganggap bahwa uang adalah sebuah kutukan. Dia juga tidak memerintahkan para pengikut-Nya untuk menyerahkan semua harta benda mereka. Sebagaimana diungkapkan oleh Sondra Wheeler, Perjanjian Baru menggambarkan kekayaan sebagai sesuatu yang baik terutama sebagai sumber daya untuk memenuhi kebutuhan manusia dan menjalankan amal. Namun, kekayaan juga dapat menjadi potensi batu sandungan yang dapat menghambat pertumbuhan spiritual dan menyebabkan ketidakadilan ekonomi.<sup>36</sup>

Dalam Perjanjian Baru dan juga dalam ajaran Yesus, tindakan persepuluhan digeser kepada tindakan derma dan tindakan amal kasih. Cara ini mendorong setiap umat beriman untuk menanggapi kemiskinan secara langsung dan menggunakan kelimpahan mereka sebagai sarana belas kasih yang nyata. Perjanjian Baru juga mendorong setiap umat beriman untuk berbagi dengan murah hati dan menghilangkan segala hambatan (termasuk kekayaan) jika hal itu menghalangi mereka menjadi seorang murid Kristus yang sejati.<sup>37</sup> Karena itu, bagi Rubio, tindakan amal kasih menjadi sebuah tindakan yang cocok sebagai sebuah praktik keseharian keluarga kristiani, terutama untuk mengembangkan aspek sosial hidup keluarga.

Paus Fransiskus juga menekankan hal ini dalam hidup keluarga kristiani. Ia memperluas pemahaman dengan menggambarkannya sebagai tindakan yang memiliki banyak dimensi, melampaui tindakan memberi sedekah, dan mencakup aspek sosial serta ekologis yang luas. Bagi Sri Paus, tindakan amal kasih bukan saja tentang memberikan kepada mereka yang mengalami kemiskinan, tetapi juga mencakup perhatian terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengannya, seperti berupaya dengan berbagai macam cara

<sup>35</sup> Fransiskus, *Audiensi Umum: Doa*, 26 Agustus 2015.

<sup>36</sup> Sondra Wheeler, *Wealth as Peril and Obligation: The New Testament on Possessions* (Michigan: William B Eerdmans, 1995), 127-133.

<sup>37</sup> Rubio, *Family Ethics*, 167-169.

dan sumber daya yang dimiliki untuk melakukan tindakan amal kasih, atau memperhatikan politik yang akan berpengaruh terhadap amal, serta bagaimana memberikan perhatian khusus terhadap alam semesta.

Menurut Sri Paus, tindakan amal ini berakar pada kasih mendalam dari Yesus yang dialami oleh komunitas kristiani awal. Dalam *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus mengatakan, “Sukacita Injil adalah bagi semua orang: tidak seorang pun boleh dikecualikan.” Kasih yang pertama-tama dialami Gereja dari Yesus (bdk. 1 Yoh. 4:19) menuntut agar Gereja mengambil inisiatif untuk keluar, menemui, mencari mereka yang jauh, dan menjangkau perempatan-perempatan jalan guna mengundang mereka yang terpinggirkan. Paus juga menekankan bahwa amal bukan sekadar tanggapan emosional, tetapi merupakan kekuatan dinamis yang memperluas kasih yang diterima dari Allah kepada seluruh ciptaan. Amal juga memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kebajikan dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Amal menginspirasi individu untuk bergerak keluar dari dirinya sendiri menuju sesama. Dalam *Laudato Si'*, Bapa Suci menekankan bahwa tindakan amal kasih itu diwujudkan juga bagi alam semesta, mengkritik sistem politik dan ekonomi yang gagal menegakkan kasih dan keadilan ilahi.

Dengan pemahaman seperti ini, tindakan amal kasih terhadap sesama dan alam semesta cocok dengan pelaksanaan Tahun Yubileum yang dapat diusahakan oleh keluarga kristiani. Harapannya, keluarga kristiani menjadi perpanjangan kasih Yesus bagi sesama dan alam semesta. Ini akan membawa pengharapan serta pembebasan bagi orang-orang miskin dan alam semesta yang semakin rusak karena kepentingan beberapa orang saja.

#### **4.4 Keluarga sebagai Misionaris Iman, Harapan dan Kasih**

Keluarga kristiani perlu menghayati Tahun Yubileum dengan menyadari bahwa mereka adalah misionaris bagi keluarga lain dengan

membawa iman, harapan dan kasih. Dasarnya adalah aspek sosial yang dimiliki setiap keluarga kristiani. Peran sosial yang besar ini menjadi salah satu identitas keluarga kristiani. *Gaudium et Spes* art. 12 ketika mengatakan,

“Tetapi Allah tidak menciptakan manusia seorang diri: sebab sejak awal mula Ia menciptakan mereka pria dan wanita (Kej. 1:27). Hidup mereka merupakan bentuk pertama persekutuan antar pribadi. Sebab dari kodratnya yang terdalam manusia bersifat sosial; dan tanpa berhubungan dengan sesama ia tidak dapat hidup atau mengembangkan bakat-pembawaannya.”

Kutipan ini menegaskan bahwa keluarga Kristen tidak dapat melepaskan komunikasi sebagai cara untuk mewujudkan persekutuan interpersonal dengan pasangan dan kesadaran bahwa keluarga Kristen adalah makhluk sosial. Ketika keluarga Kristen dapat menghubungkan keduanya, mereka akan lebih mampu mengembangkan potensi secara maksimal.

Berkenaan dengan hubungan antara keluarga dan komunitas, Paus mengingatkan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara keluarga dan komunitas kristiani. Ikatan ini dapat dikatakan bersifat alami, karena Gereja adalah keluarga rohani dan keluarga juga merupakan Gereja domestik (LG 9). Untuk saat ini, ikatan antara keduanya semakin krusial “terhadap pusat-pusat kekuatan ideologis, finansial, dan politik, kita menempatkan harapan kita pada pusat-pusat kasih evangelisasi ini, yang kaya akan kehangatan manusia, yang didasarkan pada solidaritas dan partisipasi,<sup>38</sup> serta juga pengampunan di antara kita.” Karena itu, bagi Paus Fransiskus keluarga-keluarga kristiani harus mengambil inisiatif dan merasa bertanggung jawab untuk membawa anugerah mereka yang sangat berharga bagi komunitas. Akhirnya, keluarga dan komunitas harus bersama-sama mewujudkan mukjizat

<sup>38</sup> Dewan Kepausan untuk Keluarga, *Ajaran J.M. Bergoglio – Paus Fransiskus tentang Keluarga dan*

*Kehidupan 1999-2014* (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2014), 189.

kehidupan bagi seluruh masyarakat.<sup>39</sup>

Dengan kesadaran ini, keluarga kristiani harus semakin menyadari identitas dirinya yang selalu memiliki peran sosial. Menurut Paus Fransiskus, keluarga kristiani akan mewujudkan upaya pertobatan pastoral ketika menekankan bahwa Gereja harus berani keluar, “memar, terluka, dan kotor karena berada di jalanan, daripada Gereja yang tidak sehat karena terkungkung dan berpegang teguh pada rasa aman.”<sup>40</sup> Ketika Gereja keluar, Gereja akan semakin banyak beraliansi dengan berbagai peradaban untuk memperkaya diri.<sup>41</sup> Dengan cara ini, keluarga kristiani pun dapat menjadi seorang misionaris yang keluar dari diri mereka, menjumpai keluarga kristiani lain yang mungkin membutuhkan bantuan mereka.

Tugas ini penting untuk disadari oleh keluarga kristiani. Paus Fransiskus mengatakan bahwa keluarga kristiani harus menjadi pewarta “semangat keluarga.” Ini perlu ketika kehidupan sehari-hari manusia pada masa kini membutuhkan bentuk-bentuk hubungan yang lebih hidup, tidak sekedar rasional, formal, profesional yang menyebabkan relasi antar manusia menjadi kering, gersang, dan sering kali anonim. Walaupun masyarakat berusaha untuk bersifat inklusif, kenyataannya di dalam masyarakat sendiri semakin banyak orang yang ditinggalkan seorang diri dan dibuang begitu saja. Karena itu, keluarga membuka perspektif yang jauh lebih manusiawi: keluarga membukakan mata anak-anaknya terhadap kehidupan, sebuah visi relasi manusia yang dibangun di atas perjanjian cinta yang bebas. Keluarga menanamkan kebutuhan akan ikatan kesetiaan, ketulusan, kepercayaan, kerja sama, dan penghormatan.

Selain itu, keluarga mendorong anggotanya untuk membangun dunia yang layak dihuni serta yakin pada hubungan yang didasarkan pada kepercayaan. Keluarga mengajarkan

untuk menghormati janji, menghargai setiap pribadi, serta berbagi dalam keterbatasan masing-masing. Kita semua menyadari betapa tak tergantikannya perhatian keluarga terhadap anggota yang paling kecil, paling rentan, paling terluka, dan bahkan yang paling lemah dalam menjalani hidup mereka. Dalam masyarakat, mereka yang mempraktikkan sikap-sikap ini telah menyerapnya dari semangat keluarga, bukan dari persaingan atau keinginan untuk mencapai kepuasan diri.<sup>42</sup>

Apakah yang harus diwartakan oleh keluarga kristiani? Sebagaimana diungkapkan *Spes non Confundit*, keluarga kristiani perluewartakan harapan kepada keluarga yang lain. Harapan tidak bisa diwartakan sendiri. Ia harus diwartakan dalam iman dan kasih karena ketiganya “merupakan tiga bagian yang menyatu (*tritych*) dari ‘keutamaan teologis’ yang mengungkapkan inti kehidupan kristiani (lih. 1 Kor. 13:13; 1 Tes. 1:3).”<sup>43</sup> Walaupun ketiganya tak terpisahkan, pengharapan memberikan arah dan tujuan bagi kehidupan orang beriman. Namun, sebelum dapat mewartakannya, keluarga kristiani itu harus “berlimpah dalam pengharapan” (Rom. 15:13) di dalam dirinya sendiri, sehingga pada saat yang sama mereka dapat memberi kesaksian tentang iman dan kasih.

Pengharapan penting agar iman selalu bergembira dan kasih semakin bersemangat, dan agar masing-masing dapat memberikan senyuman, sikap persahabatan yang kecil, pandangan yang ramah, telinga yang siap mendengarkan, dan perbuatan yang baik.<sup>44</sup> Tahun Yubileum ini dapat menjadi waktu yang tepat bagi keluarga kristiani untuk semakin berani berevangelisasi di tengah dunia, terutama bagi keluarga kristiani yang lain. Salah satu bentuk evangelisasi yang dapat dilakukan di tengah dunia terkait sangat erat dalam tanggung jawabnya untuk

<sup>39</sup> Fransiskus, *Audiensi Umum: Komunitas*, 9 September 2015.

<sup>40</sup> *Evangelii Gaudium*, art. 49.

<sup>41</sup> Kongregasi untuk para Klerus, *Instruksi Pertobatan Pastoral Komunitas Paroki dalam Pelayanan Misi Evangelisasi Gereja* (2020), art. 4.

<sup>42</sup> Fransiskus, *Audiensi Umum: Semangat Keluarga*, 7 Oktober 2015.

<sup>43</sup> *Spes non Confundit*, art. 18.

<sup>44</sup> *Spes non Confundit*, art. 18.

mengkomunikasikan dan mewariskan iman baik di dalam maupun di luar dirinya.

Evangelisasi tidak jauh dari realitas keseharian keluarga kristiani. Dengan karisma dan pelayanan, setiap orang dibaptis, terutama dalam keluarga kristiani, mempunyai tanggung jawab untuk memastikan bahwa tanda pengharapan memberikan kesaksian akan kehadiran Allah di dunia.<sup>45</sup> Keluarga menjadi tempat pertama dan utama bagi tiap anggotanya belajar bertumbuh dalam suasana kedewasaan emosional. Paus mengajak untuk menempatkan ikatan keluarga dalam konteks ketaatan kepada iman dan perjanjian dengan Tuhan. Dengan begitu, ikatan keluarga akan semakin dilindungi, dibebaskan dari egoisme, dijaga dari kehancuran, dan diselamatkan bagi kehidupan dan tidak lagi mengenal kematian. Gaya hidup keluarga harus selalu diakarkan pada relasi yang akrab dan dekat. Dengan cara itu ia membawa harapan untuk dihadirkan kembali di dunia ini.

Seperti yang dikatakan sebelumnya, menjadi misionaris harapan (bersamaan dengan iman dan kasih) yang dapat menjadi sarana untuk evangelisasi tidak dimulai dari sesuatu yang jauh dari keseharian keluarga kristiani. Semua dapat dilakukan melalui tindakan sederhana sehari-hari. Paus Fransiskus menyebut bahwa senyuman yang lahir dari keputusan seorang anak terlantar yang mulai hidup kembali akan menjelaskan tindakan Allah di dunia dengan lebih baik daripada ribuan risalah teologi. Atau, seorang pria dan wanita yang berani mengambil risiko dan berkorban bagi anak orang lain, bukan hanya bagi anak mereka sendiri, menjelaskan hakikat kasih yang jauh lebih baik daripada seorang ilmuwan. Itu semua adalah tindakan-tindakan kasih yang pada akhirnya, walaupun dengan cara yang sangat sederhana, sungguh menggerakkan hati manusia untuk percaya lagi pada harapan yang tidak akan pernah mengecewakan.<sup>46</sup>

Dengan ungkapan yang sangat kuat, Paus Fransiskus mengajak keluarga kristiani untuk keluar dari menara gading dan benteng-benteng elit untuk kembali menghabiskan waktu di rumah-rumah dan ruang-ruang terbuka bagi banyak orang, tidak hanya fokus pada urusan keluarganya sendiri. Dengan cara ini, Sakramen Perkawinan (dan juga Ekaristi yang meneguhkan persekutuan mereka) ingin berusaha untuk mengubah Gereja menjadi tempat yang sepenuhnya berkarakter keluarga melalui perjumpaan dengan Allah. Sri Paus mengajak untuk melanjutkan perjalanan ini dan jangan sampai kehilangan harapan karenanya. Sebab, di mana pun ada keluarga yang mengasihi, keluarga itu dengan kesaksiannya mampu menghangatkan hati seluruh kota.

#### **4.5 Keluarga sebagai Pembawa Kerahiman dan Pengampunan**

Semangat pertobatan Tahun Yubileum dipraktikkan dalam keluarga kristiani dengan membawa kerahiman dan pengampunan. Kerahiman dan pengampunan, dalam Tahun Yubileum, ditampakkan dalam simbol Pintu Suci yang mengingatkan orang tentang Yesus yang adalah pintu kepada Bapa. Pintu menjadi sebuah lorong yang menghantar peziarah masuk ke dalam gereja dan menjadi sebuah lambang persekutuan setiap orang beriman di dalam dan kepada Kristus. Ketika seseorang memasuki pintu itu, harapannya, seseorang memasuki suatu tempat perjumpaan dan dialog, rekonsiliasi dan perdamaian. Paus Fransiskus juga mengajak keluarga kristiani untuk menjadi sebuah pintu yang menyambut setiap orang, terutama anggota keluarga mereka sendiri untuk masuk ke dalamnya. Pintu itu adalah sebuah pintu kerahiman Allah yang merangkul, membawa pertobatan, dan menawarkan senantiasa rahmat pengampunan Allah. Pintu itu harus terbuka dengan murah hati dan bagi setiap anggota keluarga. Hanya dibutuhkan sedikit keberanian untuk melangkah dan melewati pintu kerahiman itu. Keluarga kristiani secara khusus didorong untuk membuka pintu bagi Tuhan yang

---

<sup>45</sup> *Spes non Confundit*, art. 18.

<sup>46</sup> *Spes non Confundit*, art. 17.

menanti untuk masuk, membawa berkat dan persahabatan-Nya dan dengan cara inilah seseorang dapat keluar dan membawa kerahiman Allah.

Pintu menjadi sebuah makna simbolis, sebuah ambang batas, perlintasan, dan perbatasan. Pintu memang harus melindungi, tetapi tidak boleh menolak. Pintu tidak boleh dipaksa terbuka, tetapi harus diminta izin untuk dibuka karena keramah-tamahan bersinar dalam kebebasan menerima. Pintu harus sering dibuka untuk melihat apakah ada seseorang yang menunggu di luar, mungkin tanpa keberanian, mungkin tanpa kekuatan untuk mengetuk. Hal ini penting karena banyak orang tidak memiliki keberanian untuk mengetuk dan memasuki pintu itu. Kitalah yang harus keluar untuk menyambut mereka dan berjalan bersama mereka masuk ke dalam pintu kerahiman itu. Keluarga kristiani menjadikan ambang rumah mereka sebagai tanda besar dari Pintu Kerahiman dan Keramahan Allah. Paus berharap bahwa dengan pintu-pintu keluarga itu, semakin banyak pintu hati yang terbuka untuk menerima pengampunan Allah dan menyambut semua orang yang mengetuk untuk masuk ke dalam pintu kerahiman itu.<sup>47</sup>

Selanjutnya, keluarga kristiani juga diajak oleh Paus Fransiskus untuk membawa pengampunan. Paus menyebut keluarga sebagai tempat pembelajaran yang luar biasa dalam hal saling memberi dan saling mengampuni, yang tanpanya tidak akan ada kasih yang akan bertahan lama. Paus mengatakan bahwa tidak ada seorang pun yang dapat hidup tanpa mencari pengampunan, atau setidaknya tidak dapat hidup dalam damai, terutama dalam hidup sehari-hari keluarga. Di dalam keluarga, pertengkaran tidak akan terhindarkan karena kelemahan dan egoisme manusia. Justru karena itu, perlu usaha untuk segera menyembuhkan luka-luka yang ditimbulkan, segera menenun kembali ikatan yang sempat terputus atau terluka dalam keluarga.

Dalam cara yang paling sederhana, Sri Paus menyarankan bahwa dalam keluarga, jangan biarkan hari berlalu tanpa meminta maaf, tanpa

berdamai antara suami dan istri, antara orangtua dan anak-anak, antara saudara dan saudari, bahkan antara menantu dan mertua. Jika pertengkaran dan luka itu dibiarkan terus-menerus, maka semuanya akan menjadi lebih sulit. Karena dari keluarga kita belajar tentang pengampunan, bukan sesuatu yang mustahil jika di luar keluarga, pengampunan menjadi sesuatu yang diperjuangkan oleh masing-masing anggotanya. Berkenaan dengan itu, para Bapa Sinode mendukung ungkapan Paus dengan mengatakan bahwa mengampuni dan meminta pengampunan adalah bagian dari panggilan dan misi keluarga, yang dapat membuat masyarakat menjadi lebih manusiawi dan berbelas kasih. Karenanya, keluarga kristiani dapat menjadi pembawa pengampunan dan berkontribusi besar bagi masyarakat zaman ini dan juga bagi Gereja.<sup>48</sup>

Keluarga kristiani dapat semakin mewujudkan semangat Tahun Yubileum dalam hidup keseharian keluarga mereka dengan membiasakan di dalam keluarga mereka untuk mengucapkan tiga kata: tolong, terima kasih, dan maaf. Ketiga kata ini diusulkan oleh Paus Fransiskus untuk dibiasakan dikatakan di dalam keluarga untuk membuka jalan hidup yang harmonis dalam keluarga, hidup dalam damai, danewartakan cinta kasih, harapan, relasi yang intim dalam keluarga, dan pengampunan. Namun sebaliknya, jika ungkapan-ungkapan ini hilang, retakan kecil dapat mulai muncul dan akhirnya bahkan seluruh bangunan rumah tangga akan runtuh.

Kata pertama adalah “tolong.” Kata ini digunakan sebagai bentuk kesopanan. Ketika kata ini digunakan dalam keseharian hidup keluarga, kita dapat ikut memperkuat kehidupan bersama yang menopang perkawinan dan keluarga. Dengan kata “tolong,” seseorang sedang berusaha masuk ke dalam kehidupan orang lain, menumbuhkan kepekaan, memperbaharui kepercayaan, dan rasa hormat terhadap orang lain. Kata “tolong” bukan hanya bentuk kesopanan, melainkan juga kasih satu sama lain.

Kata kedua adalah “terima kasih.” Kata ini diucapkan sebagai perlawanan budaya saat ini

<sup>47</sup> Fransiskus, *Audiensi Umum: Pintu yang Menyambut*, 18 November 2015.

<sup>48</sup> Fransiskus, *Audiensi Umum: Pengampunan Dosa*, 4 November 2015.

yang penuh dengan caci maki dan kata-kata kasar. Keberanian untuk mengucapkan kata ini menunjukkan kelemahan diri, menghargai keberadaan dan martabat pribadi orang lain, dan akhirnya juga mengajak untuk belajar mengucapkan syukur. Rasa syukur inilah juga yang menjadi pusat hidup orang beriman, dan selalu dirayakan dalam Ekaristi.

Kata selanjutnya adalah “maaf.” Kata ini tidak mudah untuk diucapkan namun amat penting. Kata ini mengajak orang yang mengucapkannya untuk mengakui diri bahwa ia telah bersalah dan ingin memperbaiki keadaan, memberikan penghormatan, ketulusan, dan cinta yang akhirnya membuat kita layak menerima pengampunan. Inilah cara untuk menyembuhkan luka-luka dalam keluarga. Akhirnya ketiga ungkapan ini adalah kata-kata yang sederhana, namun memiliki kekuatan yang sangat besar. Jika kata ini sungguh digunakan, kedamaian akan tinggal di dalam hati, rumah, dan kehidupan sosial keluarga kristiani dan memperkuat cinta kasih di antara mereka.<sup>49</sup>

## 5. Kesimpulan

Tahun Yubileum 2025 dengan tema *Peziarah Pengharapan* menawarkan sebuah refleksi mendalam bagi keluarga kristiani dalam menjalani iman mereka secara konkret. Berakar pada tradisi Kitab Suci dan ajaran Gereja, Tahun Yubileum menjadi momen pembaruan spiritual melalui ziarah, rekonsiliasi, doa, pengakuan iman, indulgensi, dan tindakan amal kasih. Bertolak dari pemikiran Julie Hanlon Rubio dan Paus Fransiskus, keluarga tidak hanya menjadi pusat pertumbuhan iman dalam konteks domestik tetapi juga memiliki peran sosial yang luas. Dengan menjalani praktik keseharian seperti berziarah bersama, berdoa dalam keluarga, serta menghidupi kasih dan pengampunan, keluarga kristiani dapat memperdalam makna Tahun Yubileum sebagai sarana transformasi iman yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Lebih dari sekadar perayaan rohani, Tahun Yubileum mengajak keluarga untuk menjadi

misionaris harapan, iman, dan kasih dalam komunitas dan masyarakat di sekitar mereka. Dengan sinodalitas dalam keluarga - yakni berjalan bersama, saling mendengarkan, dan membangun persekutuan yang dinamis - keluarga kristiani diajak untuk semakin berperan dalam evangelisasi dan solidaritas sosial. Mereka tidak hanya menjadi saksi kasih dalam lingkup internal, tetapi juga menjadi pembawa harapan bagi dunia yang semakin individualistis. Dengan semangat pertobatan, belas kasih, dan pengampunan, keluarga dapat menjadi tanda nyata kehadiran Allah di tengah masyarakat, menjadikan rumah mereka sebagai pintu kerahiman dan komunitas keluarga sebagai refleksi nyata dari Gereja yang hidup dan berjalan bersama dalam iman.

## Daftar Pustaka

### Dokumen Gereja dan Buku:

- Dewan Kepausan untuk Keluarga. *Ajaran J.M. Bergoglio – Paus Fransiskus tentang Keluarga dan Kehidupan 1999-2014*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2014
- Dokumen Konsili Vatikan II. *Lumen Gentium*. 1964
- \_\_\_\_\_. *Gaudium et Spes*. 1965
- Durkheim, Émile. *The Elementary Forms of the Religious Life*. Terj. Joseph Ward Swain. New York: Dover Publications, 2008
- Fransiskus. *Audiensi Umum: Doa*. 26 Agustus 2015.
- \_\_\_\_\_. *Audiensi Umum: Evangelisasi*. 2 September 2015.
- \_\_\_\_\_. *Audiensi Umum: Komunitas*. 9 September 2015.
- \_\_\_\_\_. *Audiensi Umum: Pengampunan Dosa*. 4 November 2015.
- \_\_\_\_\_. *Audiensi Umum: Pintu yang Menyambut*. 18 November 2015.
- \_\_\_\_\_. *Audiensi Umum: Semangat Keluarga*. 7 Oktober 2015.
- \_\_\_\_\_. *Audiensi Umum: Tiga Ungkapan*. 13 Mei 2015.
- \_\_\_\_\_. *Misericordia Vultus*. 2015

<sup>49</sup> Fransiskus, *Audiensi Umum: Tiga Ungkapan*, 13 Mei 2015.

- \_\_\_\_\_. *Spes Non Confundit*. 2024
- \_\_\_\_\_. *Evangelii Gaudium*. 2013
- \_\_\_\_\_. *The Address on the Ceremony Commemorating The 50th Anniversary of The Institution of The Synod of Bishops*. 17 Oktober 2015
- Kavanaugh, John F.. *Following Christ in a Consumer Society: The Spirituality of Cultural Resistance*. 25th-anniversary edition. New York: Orbis, 2006
- Katekismus Gereja Katolik
- Kitab Hukum Kanonik
- Kongregasi untuk para Klerus. *Instruksi Pertobatan Pastoral Komunitas Paroki dalam Pelayanan Misi Evangelisasi Gereja*. 2020
- Macintyre, Alasdair. *After Virtue*, 2nd ed. Indiana: University of Notre Dame Press, 1984
- Miller-McLemore, Bonnie. *In the Midst of Chaos: Caring for Children as Spiritual Practice*. San Francisco: Jossey-Bass, 2007
- O'Hanlon, Gerry, "Ireland and the Quiet Revolution in the Catholic Church," dalam *The Furrow* (Vol. 68, No. 5, 2017): 259–267
- Rubio, Julie Hanlon. *Family Ethics: Practices for Christians*. Washington D.C.: Georgetown University Press, 2010
- US Conference of Catholic Bishops. *Follow the Way of Love*. Washington, D.C.: USSC, 1994
- Wheeler, Sondra. *Wealth as Peril and Obligation: The New Testament on Possessions*. Michigan: William B. Eerdmans, 1995
- Yohanes Paulus II. *Familiaris Consortio*. 1981
- Internet:**
- <https://www.iubilaeum2025.va/en/giubileo-2025>
- <https://www.scu.edu/jst/about/faculty/all-jst-faculty-profile-cards/rubio.html>

